

**Kolaborasi Nilai Budaya dan Religi dalam Tradisi Gejug Lesung dan Methik Pari
di Desa Glinggang Sampung Ponorogo**

Muhammad Nurois Amin
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
 nurulmuttaqin970@gmail.com

Fatakhul Huda
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
 Fatakhul17@gmail.com

Abstract

Most of the inhabitants of the island of Java work as farmers. This shows that the island of Java has land that is so fertile and prosperous, so it is very suitable to be used for farming activities. The mental attitude of the farmers is formed by the influence of the situation and condition of the place they currently occupy, including environmental and climatic factors such as hot and cold summers which are in line with the dry season and rainy season.

The tradition of Methik Pari and gejug Lesung is a tradition handed down by ancestors who are influenced by Hindu-Buddhist religion and believe that Dewi Sri (Javanese) is the Goddess of agriculture, the Goddess of rice and rice fields and the Goddess of fertility on the islands of Java and Bali, she is believed to be as the Goddess who ruled over the underworld realm as well as the moon.

Cultural values are values that are agreed upon and embedded in a society, organizational scope, community environment, which are rooted in a habit, belief, symbols, with certain characteristics that can be distinguished from one another as a reference for behavior and responses to what will happen or is happening.

Religious values are the values of life that reflect the growth and development of religious life which consists of three main elements, namely aqidah, worship and morals which become behavioral guidelines in accordance with divine rules to achieve prosperity and happiness in life in this world and the hereafter.

The metik pari and gejug lesung activities which are carried out together, apart from being an effort to preserve culture, there are also efforts to understand the community so that the community understands the methik pari and gejug lesung activities in the context of expressing gratitude to God Almighty for the sustenance obtained and The joint prayer aimed at Dewi Sri, who is considered the guardian of rice, is essentially a prayer to Allah SWT

Keywords: Cultural Values, Religious Values, GejugLesung, Metikpari

A. Pendahuluan.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman budaya yang sangat banyak, kebudayaan antara satu daerah dengan daerah yang lain berbeda-beda termasuk juga karakter dan jenis-jenis budayanya. Salah satu wujud dari kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang didalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi dan banyak memberikan inspirasi bagi kekayaan kebudayaan daerah yang ada. Nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Sejak kecil “individu-individu telah diresapi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah menjadi berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk digantikan oleh nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat (Soehardi, 2002)”

Salah satu tradisi upacara adat yang masih dilestarikan masyarakat Jawa adalah tradisi “Methik Pari dan Gejug Lesung” khususnya di desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa sebuah tradisi niscaya ada titik permulaannya, yang mungkin fenomena itu memperoleh sambutan secara turun temurun. Tidak mungkin suatu kegiatan religi suatu komunitas tanpa bermula dari suatu kejadian yang menurut komunitas tersebut mempunyai makna dan bobot, sehingga kegiatan di pertahankan dan diwariskan. Nilai – nilai budaya ini bersifat umum , luas dan tak konkret, maka nilai – nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep –konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat (Kurniawan, 2012)

Jawa merupakan sebuah pulau yang masih memegang prinsip tentang adanya adat atau tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, karena masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa Secara kekerabatan (Darori, 2000).

Sebagian besar penduduk pulau Jawa bekerja sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa pulau Jawa memiliki tanah yang begitu subur dan makmur, sehingga sangat pantas untuk digunakan sebagai kegiatan bercocok tanam. Sikap mental dari para petani terbentuk oleh adanya pengaruh situasi dan kondisi tempat yang mereka tempati saat ini diantaranya faktor lingkungan dan iklim seperti musim panas dan dingin yang sejalan dengan musim kemarau dan musim penghujan.

Methik Pari merupakan sebuah tradisi yang berhubungan dengan pertanian atau sawah. Salah satu pelaksanaannya dengan cara mengadakan slametan atau syukuran yang pada dasarnya slametan atau syukuran merupakan suatu kegiatan yang bercorak Jawa, namun diberbagai tempat yang ada di Indonesia biasa disebut dengan kenduri yang mempunyai ragam pelaksanaan yang banyak serta berbeda ini sering dihubungkan dengan kebudayaan dan adat setempat. Slametan merupakan sebuah unsur yang terpenting dalam suatu tradisi keagamaan bagi sebagian umat islam di Indonesia (Nasution, 1993). Sedangkan gejug lesung adalah sebuah adat menumbuk padi yang sudah dipanen sehingga padi tersebut diubah menjadi beras yang bisa dikonsumsi oleh manusia serta untuk keberlangsungan hidup mereka.

Sistem mata pencaharian penduduk Desa Glinggang yaitu bertani dan tradisi Methik Pari dikalangan masyarakat Desa Glinggang tidak bisa terlepas dari kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada sesuatu yang gaib. Ketika padi yang ditanam akan mengeluarkan isinya, terlebih dahulu mereka melaksanakan serangkaian kegiatan ritual seperti berdo'a. Tradisi Methik Pari dan gejug Lesung ini dilakukan oleh masyarakat Desa Glinggang agar padi yang ditanam menjadi tanaman yang subur dan bisa mendapatkan hasil panen yang baik, juga terhindar dari segala macam serangan penyakit atau hama.

Tradisi Methik Pari dan gejug Lesung merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha dan mempercayai bahwa Dewi Sri (bahasa Jawa) adalah Dewi pertanian, Dewi padi dan sawah serta Dewi kesuburan di pulau Jawa dan Bali, ia di percaya sebagai Dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan.

Kepercayaan ini telah berjalan bertahun-tahun sebelum mengenal adanya agama. Hal ini merupakan sebuah aplikasi terhadap kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan serta roh-roh yang dianggap juga mempunyai pengaruh terhadap perjalanan sehari-hari. Dengan semua pengaruh tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat di pulau Jawa mewarnai setiap sikap yang ada dalam kehidupannya, maka di perlukan arahan serta bimbingan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Pengaruh tradisi Methik Pari dan Gejug Lesung yang sangat kuat kepada masyarakat Desa Glinggang, hingga pada akhirnya mereka percaya bahwa tradisi ini dapat membawa kebaikan dan mendatangkan rezeki. Namun dari kepercayaannya itu bisa berbahaya jika mereka percaya bahwa akan terjadinya musibah jika tradisi tersebut tidak dilakukan. Misalnya padinya tidak akan tumbuh dengan subur dan akan mengalami penyakitan atau mudah terserang hama, dan pada akhirnya musim panen tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan atau bisa dikatakan sebagai musim gagal panen.

Untuk menghindarkan kaum muslim agar tidak terjerumus pada kemusyrikan pak lurah beserta tokoh agama yang ada didesa Glinggang berusaha meyakinkan penduduk bahwa niatan dalam menjalankan budaya methik pari dan gejug lesung adalah sebagai ungkapan rasa sukur atas rizki yang Allah berikan pada saat panen padi.

Dengan alasan melestarikan budaya seperti dalam penelitian yang berjudul Fungsi dan Teknik Permainan Tradisional Gejug Lesung di sanggar Nithi Budoyo dijelaskan bahwa gejug lesung merupakan sarana komunikasi, hiburan, spiritual, pelestarian budaya antar pemain musik warga sekitar (Purtanto, 2014). Serta penelitian dengan judul Makna Tradisi Selamatan Petik Pari yang menyimpulkan bahwa nilai religius yang ada dalam kerukunan antar umat beragama dalam tradisi selamatan petik pari yang merupakan hubungan imbal balik antara emosi keagamaan, sistem keyakinan, kelompok keagamaan dan sistem ritual (Yuliani, 2010).

Dari paparan diatas peneliti mengambil judul “Kolaborasi nilai budaya dan religi Pada Tradisi Methik Pari dan gejug Lesung di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo” untuk menghindari kesalah pahaman peneliti

akan membatasi masalah yang akan dibahas, Adapun pembatasan masalah yang difokuskan peneliti dalam penulisan penelitian ini adalah: mengkaji tentang pandangan para masyarakat terhadap tradisi Methik Pari dan gejug Lesung di wilayah Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo serta unsur-unsur Islam yang terdapat dalam tradisi Methik Pari dan gejug Lesung di wilayah tersebut. Yang mana tradisi Methik Pari dan gejug Lesung ini merupakan sebuah tradisi yang berhubungan dengan Ruwatan Sawah.

B. Tradisi Pada Masyarakat Jawa

Mulfi (2010) mengemukakan tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu mengulang sesuatu menjadi kebiasaan. Jadi tradisi adalah suatu hal yang telah menjadi kebiasaan seseorang atau sekelompok masyarakat yang telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang hingga tradisinya dapat mengalami beberapa perubahan.

Kalau ditarik ke dalam kerangka teoritis makna budaya sebagai tradisi dan tradisionalisme pada masyarakat Jawa merupakan suatu simpulan dari segi mana kita melihat budaya pada masyarakat Jawa. Kesanggupan masyarakat Jawa dalam menjaga nilai dan norma-norma sosial di dalam kehidupannya dalam era globalisasi dewasa ini adalah contoh fakta-fakta positif yang menggambarkan sikap kita terhadap kebudayaan Jawa atau cara pandang kita terhadap kebudayaan Jawa dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Sikap itu adalah sikap yang yakin dan sadar bahwa nilai-nilai dalam kebudayaan Jawa sungguh kuat dan elastis dalam menghadapi setiap tantangan zaman.

Koentjaraningrat secara teoritis lebih melihat budaya sebagai *tradition*; seluruh kepercayaan, anggapan, dan tingkah laku melembaga yang diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi yang

memberikan kepada masyarakatnya sistem norma untuk dipergunakan menjawab tantangan pada setiap perkembangan sosial. Ia bersifat dinamis bila tidak dapat menjawab tantangan zaman, akan berubah secara wajar atau lenyap dengan sendirinya.

Dalam tradisi atau tindakan Orang Jawa selalu berpegang dalam dua hal, (1) Kepada pandangan hidupnya atau falsafah hidupnya yang religius dan mistis, (2) Pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang secara rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia (Herusatoto, 2008: 139)

C. Nilai – Nilai Budaya

Secara etimologis, kebudayaan dapat diartikan sebagai cara, kebiasaan, atau segala hasil daya upaya manusia mengolah akal budinya. Upaya itu dilakukan tidak secara individual, melainkan dalam sebuah rangka komunitas besar, sebab tanpa komunitas, kebudayaan, tidak bisa dipelajari dan dimunculkan kehadirannya. Dengan cara apa pun kebudayaan itu didefinisikan pasti dapat dikaitkan dengan kegiatan dalam suatu komunitas, yang disebut etnik, kaum ataupun bangsa. Juga dengan cara apa pun diberi batasan pasti ia dikaitkan dengan upaya masyarakat atau individu untuk mengembangkan diri dan kepribadiannya.

Dilihat dari sudut pandang filsafat, kebudayaan memiliki lima aspek yang saling terkait:

(1) Aspek atau asas batin, yang sering disebut juga sebagai asas metafisik. Asas ini sering diartikan sebagai gambaran dunia (worldview), pandangan/cara hidup (way of life) membimbing tindakan lahiriyah dan formal manusia dalam hidupnya sebagai anggota masyarakat;

(2) Aspek epistemologis atau metodologis, yang juga dapat disebut aspek pengetahuan. Karena itu aliran anthropologi tertentu sering menyebut kebudayaan sebagai sistem pengetahuan. Setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara, kaedah-kaedah atau metode-metode tertentu untuk memperoleh

pengetahuan atau kebenaran tentang sesuatu. Bila kebudayaan modern Barat lebih meniscayakan metode empiris, rasional positivistik dan histories (kesejarahan), kebudayaan Timur meyakini juga metode intuitif dan metode religius, yaitu pembuktian kebenaran dengan bersandar pada kitab suci seperti Veda, Dhammapada, al-Qur'an, dan lain sebagainya;

(3) Aspek nilai atau epistemologis. Karena itu sering dikatakan bahwa suatu kebudayaan pasti didasarkan atas sistem nilai tertentu. Sistem ini ditransformasikan dalam norma-norma sosial, etika, ethos atau prinsip-prinsip moral. Dengan kata lain aspek aksiologis dapat disebut sebagai aspek yang berkenaan dengan etika dan estetika. Ingat pepatah Melayu: Yang kurik kundi, yang merah saga/Yang baik budi, yang indah bahasa. Yang terakhir ini merujuk kepada seni secara khusus;

(4) Aspek sosiologis dan historis. Suatu kebudayaan berkembang dinamis atau statis tergantung pada masyarakat, begitu pula maju mundurnya kebudayaan tergantung pada kemampuan suatu komunitas dalam menjawab tantangan yang dihadapi padanya. Apabila tiga aspek terdahulu mengalami kemerosotan dan suatu komunitas mengalami disintegrasi, disebabkan rapuhnya solidaritas, runtuhnya organisasi sosial dan rusaknya pemerintahan disebabkan tak berfungsinya kekuasaan, maka kebudayaan akan mengalami kemerosotan dan kehancuran;

(5) Aspek formal teknis. Yaitu ketrampilan yang dibiasakan untuk mengolah sarana-sarana produksi atau peralatan tertentu misalnya dalam mengembangkan budaya baca tulis, pertanian, seni rupa, dan lain sebagainya (Abdul Hadi W. M.).

Adalah bijaksana jika pemerintah Indonesia dan seluruh komponen bangsa berkenan melihat, merenungkan ulang, mempelajari kembali dan mempertimbangkan secara seksama seluruh nilai-nilai budaya lokal yang multi-etnis ini. Tujuannya adalah agar tidak salah dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan negara dalam bidang politik, sosial-ekonomi dan agama yang berhubungan dengan komunitas-komunitas etnik yang heterogen. Pertimbangan ini meliputi problema pluralitas etnis, seperti perbedaan adat-budaya, tata-pikir, orientasi penghargaan diri sendiri (self esteem) dan kepada

orang lain (respect for others), agama dan perasaan subjektif lainnya. Semua ini merupakan unsur-unsur ethnografis yang sangat penting dipahami, diayomi dan diakomodasi melalui proses-proses ethno-metodologis dalam membangun kesadaran nasionalisme di Indonesia. Perbedaan yang ada dapat lebih diarahkan untuk membangun kebersamaan bagi seluruh komponen bangsa, baik di pusat maupun daerah dan antar daerah, serta antar golongan. Kekuatan politik dewasa ini tidak lagi dimonopoli oleh negara, melainkan sudah menyebar ke masyarakat, baik di partai politik, organisasi massa, maupun pers dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, tidak lagi bersifat “top-down”, melainkan “bottom-up”.

Pluralitas nilai-nilai budaya lokal itu perlu dikawal secara bijak agar tidak terjadi penyimpangan, kecurangan dan pengorbanan antar sesama warga Negara. Sebagaimana kenyataan peristiwa konflik dan perseteruan yang terjadi akhir-akhir ini, justeru dapat meruntuhkan bangunan kemajernukan dalam arti yang positif. Rebutan kekuasaan dan suasana saling mencurigai serta ketidakpercayaan, telah menjadi warna dominan dari penyelenggaraan negara. Eksekutif dan Legislatif bukannya saling bekerjasama membuat kebijakan publik dan saling bermitra dalam mengarahkan perubahan. Justru sebaliknya, saling menuduh.

Semua fenomena itu cenderung akan menghambat teraktualisasikannya wawasan kebangsaan yang seharusnya menjadi modal politik dan moral untuk menumbuhkan kesamaan persepsi dan cita-cita antara elit dengan massanya, antara pemerintah dengan kekuatan non-pemerintah, antara pemerintah pusat dan daerah, serta antara berbagai elemen negara bangsa yang lain.

Jati diri bangsa (manusia Indonesia seutuhnya) kiranya masih relevan untuk dipertahankan sebagai semangat kebangsaan. Pancasila juga mesti dipertahankan sebagai sebuah ideologi yang mendasari persatuan antar berbagai perbedaan yang ada di Indonesia. Khususnya dalam rangka pemantapan penghayatan nilai-nilai sejarah kebangsaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dirasakan penting untuk menggali, memahami, mengadopsi, menerapkan secara membumi nilai-nilai budaya daerah

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan believe, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Kebudayaan memandang penting dalam kehidupan manusia pada masa lampau, keadaan serupa ini orang akan mengambil pedoman dalam tindakannya contoh – contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya ada kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Dalam kebudayaan ini perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat amat penting..

Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Tingkah lakunya akan berpedoman pada tokoh – tokoh pemimpin. Kebudayaan lain mementingkan hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Dan berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang penting dalam hidup. Kecuali pada kebudayaan lain yang tidak menganggap manusia tergantung pada manusia lain, sifat ini akan menimbulkan individualisme (Kurniawan, 2012).

D. Nilai-Nilai Religi

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah,

sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri (Naim, 2012).

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks character building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2012).

Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berartipemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Sahlan, 2010).

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

1. Pengertian religi

Projo (1982) menjelaskan bahwa religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia dengan kekuatan sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan itu, karena itu ia menyerahkan dirinya.

Menurut Koentjaraningrat (1982:37) istilah religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara keramat artinya yang terpisahkan dan pantang, keyakinan-

keyakinan yang berorientasi pada suatu komunitas moral, yang disebut umat.

Gagasan dasar mengenai religi pada pokoknya ada dua (Baal, 1987:35) yaitu:

Pertama, religi adalah bagian hidup kesusilaan manusiawi dan memiliki nilai susila yang tinggi. Religi mewakili nilai-nilai dan bukan mewakili suatu sistem ilmu pengetahuan. Nilai-nilai itulah yang terpenting, apa yang dinamakan kebenaran-kebenaran kepercayaan menjadi persoalan kedua. *Kedua*, religi adalah masalah yang tergolong dalam alam manusia. Religi tidaklah berakar dalam waktu, akan tetapi berakar dalam manusia itu sendiri yaitu dalam rasio. Hal itu membuka kemungkinan untuk mengamati dengan sungguh-sungguh kepada hal-hal yang diperbuat dan dipercaya oleh manusia. Gagasan kedua ini bersifat memiliki pencerahan yang dipelopori oleh Charles de Brosses dengan konsep *fetysisme*. Fetisisme menurut Charles de Brosses dalam Baal (1987:36) adalah “pemujaan pada binatang atau barang-barang tak bernyawa yang dijadikan dewa”. Lebih lanjut Charles de Brosses menyatakan bahwa binatang atau barang tak bernyawa yang dijadikan dewa itu oleh masyarakat yang peradabannya masih rendah dipercaya memiliki kekuatan dan mampu melindungi keselamatannya.

Terkait dengan uraian tersebut Charles de Brosse (dalam Van Baal, 1987:37) menegaskan bahwa setiap bangsa juga bangsa yang beradab, sadar akan kekuasaan yang lebih tinggi karena kelemahan manusia memang terasa pada setiap orang. Emosi dan perasaan yang diciptakan oleh kekuasaan yang lebih tinggi itu berupa rasa takut, rasa takjub, rasa syukur dan masuk akal. Rasa syukur dan masuk akal hanya terungkap dalam peradaban yang tinggi. Dalam peradaban yang rendah hanya kenal takut dan takjub. Kejadian-kejadian luar biasa, malapetaka,

penyakit dan peperangan membuat manusia yang ketakutan itu mempribadikan sebab-sebabnya serta membayangkannya sebagai fetisi dan berdoa kepadanya.

2. Teori Religi yang Berorientasi pada Sikap Manusia terhadap Hal Gaib

Konsep Rudalf Otto terhadap sikap kagum terpesona terhadap hal yang gaib adalah bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat dan keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah dan tak terbatas sehingga sifat-sifat tersebut pada azasnya tidak tercakupi oleh pikran manusia. Walau demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia hal yang gaib dan keramat tadi akan menimbulkan sikap kagum terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya hasrat ingin bersatu dengannya (Koentjaraningrat, 1980:65-66).

3. Teori Religi yang Berorientasi pada Upacara Religi

Robertson Smith dalam Koentjaraningrat (1981:68-78) mengajukan gagasan tentang upacara religi yaitu: (1) sistem upacara melaksanakan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan; (2) upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensitaskan solidaritas masyarakat yang berarti motivasi dari pemeluk religi atau agama tidak terutama untuk berbakti kepada Tuhan atau dewanya, ataupun mengalami kepuasan agama secara pribadi, tetapi lebih karena melakukan upacara adalah kewajiban sosial dan (3) upacara bersaji adalah suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa.

4. Keterkaitan Religi Dengan Tradisi

Kebudayaan itu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, sistem religi dan upacara keagamaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting. Aktivitas upacara

tradisional merupakan aspek yang sering dibahas oleh para ahli ilmu sosial. Hal itu biasa terjadi karena upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain. Dalam upacara tradisional tersebut pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, mohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya.

Mereka yakin bahwa tradisi bersifat turun-temurun dan mengandung unsur religi sebagai pernyataan ketidakpastian batin sebagai akibat perubahan kebudayaan atau sebagai alat untuk melaksanakan kontrol sosial (Jensen, 1984:192).

Melalui pergaulannya dengan berbagai kekuatan alam, muncullah pemahaman dikalangan Orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian alam disebabkan oleh makhluk-mahluk yang berada disekitarnya, Pandangan ini disebut paham *Animisme*. Keyakinan hasil didikan alam ini terus dianut oleh Orang Jawa secara turun temurun, bahkan ketika Orang Jawa sudah banyak yang menganut agama formal, seperti Islam, Hindu, Nasrani, pemujaan terhadap kekuatan alam tidak ditinggalkan.

Penganut Islam yang merupakan golongan terbesar dipulau Jawa, ternyata tidak memeluk agama Islam secara murni sehingga masih dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha;
- b. Kaum Islam yang menganut kepercayaan magik dan Dualisme;
- c. Kaum Islam yang masih menganut Animisme;
- d. Kaum Islam yang menganut agamanya secara murni.

Ketiga sekte yang pertama disebut sebagai *Kejawen*. Sampai saat ini ajaran kejawen masih banyak dianut oleh Orang Jawa. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran

dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap alam, praktik keagamaan yang dianut oleh Orang Islam banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dari agama Hindhu, Budha, Brahma, Magisme, Dualisme, dan kepercayaan kepada alam.(Suyono, 2007 : 3)

Dalam tradisi “Gejug Lesung dan Methik Pari” ini terdapat dua keyakinan yang berbeda yaitu Hindu dan Islam yang tetap menjalankan tradisi ini, Dalam Islam ada sebagian ulama yang menganggap syirik segala hal yang berbau magis, dalam islam tidak mengenal adanya ritual-ritual seperti membakar kemenyan, dan memberikan sesajian, tetapi dalam Islam Kejawan yang masih memakai cara-cara leluhur, hal-hal seperti memberikan sesajian kepada roh-roh mereka dianggap sebagai keyakinan mereka terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang bisa memberikan keselamatan kepada mereka. Sebagian masyarakat Islam di Jawa masih menganut unsur *animisme*, jadi mereka masih menganggap ada kekuatan lain yang dimiliki alam semesta ini.

Sedangkan untuk agama Hindu, ketika pertama kali datang ke tanah Jawa, kaum Hindu sudah memegang kepercayaan memuja benda-benda langit dan keempat unsur dari alam (api, air, tanah, dan logam). Pengaruh kebudayaan Hindu di Jawa menambah pula pembendaharaan simbolisme dalam tindakan religius Orang Jawa. Penghormatan dan pemujaan kepada Dewa-Dewi Hindu menimbulkan pula fantasi akan adanya Dewa-Dewi lainnya yang asli Jawa. Hal ini adalah asimilasi paham animisme dan paham Hindu. Hasil asimilasi inilah yang melahirkan Dewi Sri, tokoh simbolik kaum petani Jawa, yang melindungi tanaman padinya, dan dianggap dari para lelembut atau jin *mrekayangan*. (Herusatoto, 2008 : 160)

Tindakan-tindakan simbolis religius dari Orang Jawa itu dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman kebudayaan asli Jawa.
- b. Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman kebudayaan Hindu-Jawa.
- c. Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman mitos kebudayaan Hindu-Jawa dan Jawa-Islam.

Ketiga golongan tersebut dalam kenyataan kehidupan Orang Jawa sulit untuk dipisahkan antara satu sama lainnya, karena ketigannya dilaksanakan secara beruntun dan telah menyatu sebagai adat istiadat dan tradisi Jawa. (Herusatoto, 2008 : 163-164)

Masalah yang pokok yaitu hubungan antara otoritas leluhur atau Tuhannya dan implementasinya terhadap mereka yang memujanya. Pada masalah ini bagaimana para leluhur, roh-roh halus atau Tuhannya dapat memberikan sesuatu yang dinilai bermakna bagi para pemujanya. Para pemujanya percaya bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dapat diatasi dengan keterlibatan leluhur. Hal ini akhirnya menimbulkan ritus atau upacara-upacara pemujanya. Roh-roh halus atau roh leluhur diberi sesaji agar mau membantu atau memberi pertolongan pada manusia.

Disini nampak seolah-olah ada hubungan timbal balik antara roh halus atau leluhur dengan manusia. Apek penting dalam kepercayaan adalah membentuk hubungan keagamaan. Sehubungan dengan itu manusia cenderung membuat model hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus dan kekuatan adikodrati. (O'dea, 1985:55)

Sistem religi sebagai salah satu sistem budaya universal, terdiri dari sistem kepercayaan, kesusastraan suci, sistem upacara keagamaan, komunitas keagamaan, ilmu gaib dan sistem nilai, serta pandangan hidup. Sebagai suatu sistem maka satu dengan

yang lain tentunya tidak dapat dipisahkan (Koentjaraningrat, 1975:284).

Dalam religinya Orang Jawa selalu memakai simbol-simbol atau media dalam menyampaikan maksudnya, Orang Jawa sangat memuja kepada Yang Maha Kuasa, dan juga sangat menghormati arwah nenek moyangnya, untuk mengadakan komunikasi atau berhubungan dengan Yang Maha Kuasa, arwah nenek moyang dan makhluk-mahluk halus tersebut diperlihatkan media atau perantara yang dapat dipakai untuk:

- a. Memuja Yang maha kuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan kepada mereka. Untuk keperluan itu dibangunlah tempat-tempat pemujaan dengan segala sarannya.
- b. Mendatangkan arwah nenek moyang untuk dimintai berkah dan petunjuknya. Untuk maksud ini maka dibuatlah boneka-boneka, wayang, sesajian, mantra, nyanyian puji-pujian, untuk dipakai dalam upacara untuk mendatangkan roh nenek moyang.
- c. Memberikan makan dan minum bagi makhluk-mahluk halus yang bersifat baik yang selalu membantu atau melindungi kehidupan manusia, maka dibakarlah dupa, kemenyan, disediakan sesaji dan barang-barang kesukaan mereka.
- d. Membujuk makhluk-mahluk halus yang bersifat jahat agar menyingkir atau tidak mengganggu, untuk itu dipakai benda-benda penolak bala. (Herusatoto, 2008 :200-201)

Ada kaitan antara sistem ritus dengan umat beragama karena para anggota umat itulah yang melaksanakan sistem ritus dan upacaranya. Selanjutnya kaitan antara peralatan upacara dengan umat beragama adalah upacara menentukan alatnya dan para anggota umat beragama yang mendesain peralatan upacara. Keyakinan, ritus atau upacara, peralatan ritus dan umat beragama saling berkaitan erat satu sama lain akan mendapat sifat keramat bila dihindangi oleh emosi keagamaan. Menurut Koentjaraningrat (1981:82-83) kelima komponen religi itu dalam

fungsinya erat hubungannya satu sama lain. Sistem keyakinan menentukan acara ritus, sebaliknya upacara melahirkan dan mengembangkan keyakinan religi. Sistem keyakinan menentukan tingkah laku umat beragama dan tidak jarang juga gagasan-gagasan kolektif melahirkan dan mengembangkan keyakinan religi.

E. Kesenian Gejug lesung

1. Kesenian Sebagai Kebudayaan

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Tilaar, 1999: 43) kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Dalam perjuangan tersebut terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif dan sebagainya. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat-istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal (Maryaeni, 2005: 5). Menurut rumusan Tylor (dalam Tilaar, 1999: 39) kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Keseluruhannya mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan buah budi manusia yang nyata serta mencakup keseluruhan yang beragam seperti, adat-istiadat, kreativitas, kebiasaan, bahasa, kepercayaan dan kesenian.

Salah satu bentuk dari kebudayaan tersebut adalah kesenian tradisional.

Kesenian berasal dari kata “seni” dalam bahasa Inggris “art” yang artinya suatu hasil daya upaya manusia yang melibatkan akal, pikiran, budi dan perasaannya pada suatu kurun waktu tertentu (Dharmawan, 1993: 12). Kesenian merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi kebudayaan itu (Kayam, 1981: 15). Pada umumnya suatu daerah di Indonesia memiliki bentuk kesenian khas daerah yang menjadi lambang kedaerahan, misalnya kesenian *Reog Ponorogo* dari Jawa Timur, *Tarling* kesenian khas dari Cirebon Jawa Barat. Kesenian tradisional Indonesia dilihat dari tumbuh berkembangnya dapat dibedakan antara kesenian pedesaan dan perkotaan. Kesenian tradisional yang berkembang di pedesaan merupakan salah satu kesenian yang lebih bertahan keberadaannya, karena kurangnya sarana hiburan di pedesaan dibandingkan dengan di perkotaan.

Berdasarkan tingkatan waktu (kronologis) kesenian mencakup sifat tradisional dan non tradisional. Kesenian tradisional adalah kesenian yang abadi yang tidak terpengaruh oleh kemajuan jaman dalam masyarakat pendukungnya. Terlepas dari kesenian tradisional tersebut, kesenian non tradisional selalu terpengaruh oleh kemajuan jaman (Dharmawan, 1993: 17). Secara umum istilah tradisional diambil dari kata “tradisi” yang artinya adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian mencakup sifat tradisional dan non tradisional yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Kesenian menjadi ciri khas pada masing-masing daerah. Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa.

F. Methik pari

Kesenian Methik Pari merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dari dulu sampai sekarang. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kembali bentuk pertunjukan, fungsi pertunjukan dan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan melalui Kesenian Methik Pari. Berikut ini adalah Bentuk Pertunjukan, fungsi pertunjukan kesenian Methik pari sebagai agen pendidikan karakter bagi masyarakat.

1. Bentuk Penyajian

Kesenian *Methik Pari* sebagai suatu karya seni, bentuk fisiknya dapat diungkapkan melalui unsur gerak, suara dan rupa. Bentuk penyajian kesenian *Methik Pari* sebagai berikut :

a. Urutan Penyajian

Dalam sebuah sajian seni pertunjukkan terdapat tata urutan penyajian yang berjalan urut antara yang satu dengan yang lain, urutan penyajian dalam seni pertunjukkan meliputi keseluruhan rangkaian sajian mulai dari pembukaan, bagian utama, dan bagian akhir yang merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan. Urutan penyajian dalam kesenian Methik Pari meliputi:

1) Semua peserta upacara berangkat ke sawah

Semua peserta upacara selaku pemain kesenian Methik Pari membentuk barisan yang di pimpin oleh pujangga berangkat kesawah untuk memulai acara Methik Pari. Peserta upacara meliputi: Pujangga, Pemilik sawah putra, pemilik sawah putri, pemeran Dewi Sri, pemeran Joko Sedon, pembawa bokor, pembawa tarub agung, weden sawah, pembawa panjangilang sekaligus penari dan pemusik.

2) Penataan Properti atau perlengkapan upacara.

Penataan perlengkapan upacara dilakukan oleh pembawa bokor, pembawa jodang berisi makanan, dan meletakkan panjangilang.

3) Dialog

Dialog merupakan percakapan dalam sandiwara, cerita dan sebagainya (KBBI 2005:122). Dalam kesenian tradisional Methik Pari

biasanyanya bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa halus atau disebut dengan Kromo Inggil.

4) Sesaji

Sajian yang ditujukan kepada makhluk halus dan sebagainya (KBBI:484), menurut (Nanik Sri Prihartini 2007:79) sesaji merupakan kelengkapan pada sebuah pertunjukan. Sesaji yang digunakan dalam kesenian ini meliputi : Telur, kelapa, beras kuning, daun sirih, gambir, tembakau, bunga, dan kemenyan.

5) Do'a

Setelah semua perlengkapan upacara diletakkan selanjutnya yaitu Pujangga (dukun) mengikrarkan do'a sebagai wujud ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas hasil panen yang melimpah ruah. Do'a di panjatkan agar kelak masyarakat desa tetap dapat menghasilkan panen yang melimpah ruah.

6) Ramah tamah dan Hiburan

Setelah pujangga mengikrarkan do'a selanjutnya yaitu ramah tamah yang berupa serangkaian acara membagikan makanan kepada peserta upacara. Makanan yang di sajikan meliputi: Pisang satu tunden, Nasi bucu, nasi giling, ayam panggang, buah-buahan, jajanan pasar dan arak-arak. Setelah acara ramah tamah atau makan-makan lalu dilanjutkan dengan hiburan berupa tarian Methik Pari. Tari yang disajikan dalam kesenian Methik Pari merupakan tarian yang berfungsi sebagai sarana hiburan atau biasa disebut dengan *Pari Suko*. Sajian tari pada kesenian Methik Pari hanya bersifat sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat sehingga tarianyapun masih bersifat sederhana dan monoton. Setelah hiburan selesai maka selesailah serangkaian Kesenian Methik Pari.

G. Kolaborasi Nilai Budaya Dan Religi Dalam Tradisi Methik Pari Dan Gejog Lesung Di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Petik Pari sering dikaitkan dengan ucapan rasa syukur atas kebaikan Dewi Sri yang dianggap Dewi Padi, Dalam mitos Dewi Sri dianggap sebagai orang pertama yang menanam padi di Jawa.

Menurut bapak kepala desa kegiatan metik pari dan gejug lesung yang dilakukan secara bersamaa-sama ini selain sebagai upaya pelestarian budaya juga ada upaya pemahaman pada masyarakat agar masyarakat pahan kegiatan methik pari dan gejug lesung ini dalam rangka ungkapan rasa sukur terhadap tuhan yang maha esa atas rizki yang di dapat dan doa bersama yang di tujukan pada dewi sri yang di anggap sebagai penjaga padi itu pada intinya adalah doa pada Allah SWT. Sebagaimana yang di ungkapkan bapak kepala desa:

“kegiatan metik pari dan gejug lesung inin dilakukan karena keinginan untuk melestarikan budaya yang sudah hampir punah dan memahamkan kepada seluruh masyarakat untuk menyakini semua tatacara adat yang dilakukan adalah wujud ungkapan rasa sukur atas rizki yang allah berikan saat musim panen. Dan doa bersama agar terhindar dari berbagai macam bencana.”

Selain itu juga di jelaskan:

“dalam prosesi methik pari adanya pembawaan tumpeng secara bersama yang kita lakukan adalah untuk berbagi rizki yang kita dapat dari Allah SWT. dan adanya penghormatan kepada dewi sri adalah sebagai sarana do’a harapan untuk mendapatkan hasil panen yang bagus dan intinya di tujukan pada Allah SWT.”

Menurut Bapak Purbo Sasongko selaku tokoh masyarakat Pada zaman dahulu kala, penghormatan kepada Dewi Sri dilakukan sendiri-sendiri dan berhubung pak lurah ingin menjadikan desa glinggang menjadi desa wisata maka upacara penghormatan pada dewi sri dilakuakan secara serentak yaitu kisaran bulan maret dan sudah dua kali di jalankan dan hasilnya cukup luar biasa.

Bapak Supriadi selaku tokoh masyarakat Islam menyatakan:

Tradisi ini telah ada dari zaman nenek moyang dulu,tujuannya juga sama yaitu membuat tanaman padi jadi bagus,hasil panen melimpah,dan tidak ada hama yang menyerang padi.hanya sekarang sudah ada perubahan dalam tatacara pelaksanaan

tradisi tersebut.tapi doa nya tetap sama yaitu doa selamat. (wawancara,10 Oktober 2018, 12.30 WIB, di rumah bapak supriadi)

Bapak Sunyoto selaku Masyarakat beragama Islam mengemukakan: *Tradisi “Selamatan Petik Pari ” ini sudah menjadi bagian dari masyarakat Desa Glinggang ,karena mayoritas masyarakat adalah petani,dan mereka menyakini bahwa tanaman padi tersebut ada yang menjaganya yaitu seorang dewi yang bernama Dewi Sri,sebenarnya sejak membuka lahan pertanian sudah ada tradisi selamatannya hingga menjelang panen.tujuannya untuk menghormati Dewi Sri yang telah menjaga lahan pertanian mereka,dan agar panen padi bisa berlimpah. (wawancara,1 November 2018, 10.00 WIB, dirumah Bapak Saimun).*

Bapak Prayogi selaku Masyarakat beragama Kristen mengemukakan : *Tradisi ini telah ada dari zaman nenek moyangnya Orang Jawa, jadi sekarang kami hanya menjalankan apa yang telah mereka lakukan karena yang mereka lakukan bisa membawa keselamatan kepada anak cucu kami.(wawancara, 5 november 2018)*

Menurut Bapak Supriyadi selaku Tokoh agama Islam masyarakat Islam Desa Glinggang masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan alam yang mengelilingi desa, jadi untuk menghormati kekuatan-kekuatan alam tersebut mereka melakukan tradisi yang khusus dipersembahkan kepada alam.Masyarakat Desa ini menganut Islam kejawen yaitu memahami kepercayaan pada berbagai macam roh yang dapat menimbulkan masalah, bahaya, kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak memberikan sesajen yang dipercaya dapat menghindarkan manusia dari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Sesajian yang penting di Desa ini adalah sesajian untuk lahan pertanian,masyarakat petani Islam didesa ini percaya bahwa doa-doa yang mereka tujukan kepada Yang Maha Kuasa akan sampai melalui tradisi

“Selamatan Petik Pari “ dan keselamatan akan diberikan dalam penggarapan lahan pertanian ini.

Menurut Bapak Prayogi selaku masyarakat beragama Kristen Desa Glinggang menyatakan:

Keterkaitan antara nilai religius dengan tradisi “Selamatan Petik Pari adalah dengan menjalankan tradisi yang telah ditetapkan para leluhur maka kita percaya adanya kekuatan yang lebih besar didunia ini. (wawancara, 1 November 2018, 12.00 WIB, di rumah Bapak Prayogi)

Menurut Bapak Toiran selaku masyarakat beragama Islam Desa Glinggang menyatakan:

“Keterkaitan tradisi “Selamatan Petik Pari ” dengan religi masyarat didesa ini adalah dengan menjalankan tradisi ini berarti kami didesa ini menyakini Tuhan akan mengabulkan doa-doa yang kami panjatkan, jadi kaitannya erat sekali, karena saya berpendapat jika hanya memohon(berdoa) kepada tuhan tanpa melakukan selamatan maka sia-sia lah doa kami,begitupun sebaliknya jika kami hanya melakukan tradisi selamatan tanpa berdoa kepada yang maha kuasa maka sia-sialah tradisi tersebut.” (wawancara 1 November 2018, 13.00 WIB di rumah Bapak Toiran).

Jadi berdasarkan pernyataan diatas keterkaitan antara nilai religius dengan nilai budaya dalam tradisi Petik Pari dan gejug lesung adalah sangat berkaitan,hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi Petik Pari dan gejug lesung selain memakai sesajian yang telah ditetapkan tokoh adat (sesepuh desa) dihadapan sesajian itu mereka memberikan doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Dewi Sri sebagai penjaga lahan pertanian.

Dalam “Selamatan Petik Pari ” bentuk komunikasi manusia dengan Dewi penjaga lahan pertanian melalui jajanan,kemenyan,dan sarana lainnya. Mereka menyakini dengan memberikan sesajian kepada Dewi Sri akan mendapatkan keselamatan dan hasil panen yang berlimpah,maka dari itu

tradisi yang telah ada turun temurun ini selalu dilaksanakan masyarakat Desa Glinggang ,tanpa mengesampingkan ajaran agama atau keyakinannya masing-masing. Sedangkan Gejug lesung adalah upaya untuk mengarahkan kepada kebaikan tentang nilai luhur kehidupan, tentang pelestarian warisan budaya yang dapat dilihat dari sajian berupa tradisi lesungan yang biasa dilakukan masyarakat jaman dahulu dan juga sebagai wujud rasa sukur warga atas rizki yang diberikan Allah SWT pada musim panen tiba.

H. Tradisi dan Keyakinan Masyarakat Desa Glinggang

Agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Desa Glinggang adalah Islam dan Kristen. Untuk melaksanakan ibadahnya maka disediakan beberapa sarana peribadatan yaitu masjid dan langgar. Setiap hari berkumandang adzan pada saat memasuki waktu shalat. Tidak semua penduduk menjalankan ibadah shalat secara disiplin, walaupun mereka mengaku beragama Islam. Hanya beberapa orang saja dengan berpakaian jubah yang rajin shalat berjamaah di Masjid. Meskipun ada beberapa penduduk yang beragama Kristen, namun di Desa Glinggang tidak terdapat gereja.

Masyarakat Desa Glinggang masih menjalankan tradisi-tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka sendiri, baik dalam kelahiran anak, perkawinan, sampai tradisi dalam kematian masih memakai tradisi-tradisi Jawa. karena sebagian besar masyarakat Desa Glinggang bekerja sebagai petani maka tradisi selamatan yang berkaitan dengan lahan pertanian sangat penting didesa ini, sebagai contoh diadakannya tradisi “Selamatan Petik Pari ” dengan memberikan sesajian kepada Dewi Sri dengan membakar ikatan jerami dimana didalamnya sudah diletakan kemenyan.

Yang menarik mereka menjalankan tradisi ini dengan keyakinan yang mayoritas Islam dan ada beberapa yang beragama kristen, tetapi mereka tetap hidup harmonis dengan memegang teguh toleransi, tidak ada konflik-konflik yang berkaitan dengan perbedaan itu, mereka terlihat rukun, bergotong royong melakukan kegiatan untuk kemajuan desa mereka. Jika masyarakat Islam sedang melaksanakan shalat maka masyarakat yang

beragama Kristen menghormati dengan tidak membuat keramaian didekat masjid tersebut, begitupun sebaliknya jika umat Kristen sedang melakukan ibadah maka yang beragama Islam akan menghormati dengan tidak melakukan kegiatan yang mengganggu konsentrasi mereka yang sedang melakukan ibadah tersebut.

Kegiatan religi bagi yang beragama Islam adalah mengadakan pengajian ibu-ibu pada setiap malam jumat, dan untuk bapak-bapak selalu diadakan hajatan baik dalam menyambut hari besar agama islam maupun yang berkaitan dengan pertanian dan peternakan. Sedangkan untuk yang beragama kristen setiap minggu pagi selalu mengadakan pertemuan dengan tokoh adat dan melakukan kegiatan keagamaan.

Toleransi yang begitu tinggi ini juga mereka perlihatkan ketika mereka bersama-sama melakukan tradisi “Selamatan Petik Pari”, jika yang mempunyai hajat adalah seseorang yang beragama Islam maka doa yang dipakai adalah doa selamat yang ditujukan kepada Yang Maha Esa, tetapi masyarakat yang beragama Kristen tetap ikut berpartisipasi dalam tradisi ini, begitupun sebaliknya. Karena mereka bersama-sama menganggap bahwa tradisi yang telah nenek moyang mereka jalankan harus tetap mereka lakukan untuk keselamatan bersama.

I. Penutup.

Sebagian besar penduduk pulau Jawa bekerja sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa pulau Jawa memiliki tanah yang begitu subur dan makmur, sehingga sangat pantas untuk digunakan sebagai kegiatan bercocok tanam. Sistem mata pencaharian penduduk Desa Glinggang yaitu bertani dan tradisi Methik Pari dikalangan masyarakat Desa Glinggang tidak bisa terlepas dari kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada sesuatu yang gaib. Ketika padi yang ditanam akan mengeluarkan isinya, terlebih dahulu mereka melaksanakan serangkaian kegiatan ritual seperti berdo'a. Tradisi Methik Pari dan gejug Lesung ini dilakukan oleh masyarakat Desa Glinggang agar padi yang ditanam menjadi tanaman yang subur dan bisa mendapatkan hasil panen yang baik, juga terhindar dari segala macam serangan penyakit atau hama.

Kepercayaan ini telah berjalan bertahun-tahun sebelum mengenal adanya agama. Hal ini merupakan sebuah aplikasi terhadap kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan serta roh-roh yang dianggap juga mempunyai pengaruh terhadap perjalanan sehari-hari. Dengan semua pengaruh tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat di pulau Jawa mewarnai setiap sikap yang ada dalam kehidupannya, maka di perlukan arahan serta bimbingan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan believe, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

kegiatan metik pari dan gejug lesung yang dilakukan secara bersama-sama ini selain sebagai upaya pelestarian budaya juga ada upaya pemahaman pada masyarakat agar masyarakat paham kegiatan methik pari dan gejug lesung ini dalam rangka ungkapan rasa sukur terhadap tuhan yang maha Esa atas rizki yang di dapat dan doa bersama yang di tujukan pada dewi sri yang di anggap sebagai penjaga padi itu pada intinya adalah doa pada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Darori, A. (2000). *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kurniawan, B. (2012). In *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Naim, N. (2012), *Character Building Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* , Jogjakarta: Azzur Media.
- Nasution, H. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama.

- Purtanto, B. M. (2014). Fungsi dan Teknik Permainan Kesenian Gejog Lesung Di Sanggar Nithi Budoyo Dusun Niti Prayan Bantul. *Skripsi Fakultas Kebudayaan Dan Seni Universitas Negeri Jogjakarta* , 60.
- Sahlan, A. (2010), *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* , Malang: UIN Maliki Press.
- Soehardi. (2002). Nilai- Nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa. *Humaniora*, 14, 3.
- Yuliani, E. (2010). Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.